BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Strategi Guru

2.1.1 Pengertian Strategi

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti "jenderal" atau "panglima", sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kenjendralan atau ilmu kepanglimaan. Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Pengertian strategi tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan, yang dapat diartikan sebagai suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran dikelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien (Gulo, 2002: 1).

Strategi adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan pengguna potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dari sudut sasaran kegiatan.Secara umum stategi dapat berupa garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.Berkaitan dengan masalah belajar dan pembelajaran strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam upaya mengoptimalkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 5).

Strategi dapat juga dikatakan siasat memadukan berbagai upaya untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang mampu memotivasi anak didik untuk terlibatt secara optimal dalam proses belajar.

Di bidang pendidikan, kata strategi dapat diterapkan pada kegiatan mengajar, guru dalam istilah strategi mengajar ataupun pada kegiatan belajar siswa dalam strategi mengajar.Strategi mengajar dimaknai sebagai seni dan pengetahuan untuk memberdayakan berbagai komponen didalam kegiatan mengajar.Sebaliknya, strategi belajar secara umum dimaknai sebagai seni dan pengetahuan dalam mengembangkan kegiatan mengajar (Nur Hasanah, 2020: 8).

Agar proses pembelajaran itu dapat berjalan secara optimal, maka guru perlu membuat strategi. Kata strategi sendiri dapat diartikan sebagai suatu rencana kegiatan yang dirancang secara seksama untuk mencapai tujuan yang ditunjang atau didukung oleh hasil pemilihan pengetahuan atau keterampilan yang telah dikuasai.

Dengan memiliki strategi seorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternatif pilihan yang mungkin dapat dan harus ditempuh. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan langsung secara sistematis, terarah, lancer dan efektif. Dengan demikian strategi diharapkan sedikit banyak akan membantu memudahkan para guru dalam melaksanakan tugas(Anissatul Mufarrokah, 2009: 1-2).

Strategi biasanya mencakup masa depan, sehingga menurut (Glueck dan Jauch, 1998: 9), pada umunya strategi disusun secara bertahap dengan memperhitungkan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan strategi adalah rencana yang cemerlang mengenai kegiatan untuk mencapai sarana khusus(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002: 1092).

2.1.2 Pengertian Guru

Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dedi (2018:2) guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, maupun melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Semakin signifikannya keberadaan guru melaksanakan peran dan tugasnya semakin terjamin terciptanya kehandalan dan terbinanya kesiapan seseorang. Dengan kata lain, potret manusia yang akan datang tercermin dari potret guru di masa sekarang dan gerak maju dinamika kehidupan sangat bergantung dari “citra” guru di tengah-tengah masyarakat.

Guru memiliki tanggung jawab yang besar dan menghadapi banyak tantangan untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa, guru sebagai tenaga profesional memiliki eksistensi yang penting. Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional dan instruksional. Kedudukan guru mempunyai peran dalam pembelajaran antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran dan pemberi inspirasi bagi peserta didik. Peran tersebut menuntut guru untuk meningkatkan kinerja profesionalismenya seiring dengan perubahan

dan tuntutan yang muncul terhadap dunia pendidikan saat ini (Donni Juni Priansa, 2017)

Terpuruknya bangsa Indonesia saat ini disebabkan oleh terpuruknya dunia pendidikan.Pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini dinilai sarat dengan muatan-muatan pengetahuan dan tuntutan arus global yang mana mengesampingkan nilai-nilai moral budaya dan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa, sehingga menghasilkan siswa yang pintar tetapi tidak bermoral. Menurut Ali Ibrahim Akbar, praktik pendidikan di Indonesia cenderung lebih beriorientasi pada pendidikan berbasis *hardskill*(keterampilan teknis) yang lebih bersifat mengembangkan *intelligencequotient*(IQ), namun kurang mengembangkan kemampuan *softskill* yang tertuang dalam *emotionalintelligence*(EQ), dan *spiritualintelligence*(SQ). Banyak guru yang memiliki persepsi bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik adalah memiliki nilai hasil ulangan/ujian yang tinggi.Asumsi ini sungguh merupakan kekeliruan yang cukup serius.Hal ini mengingat pengembangan kawasan efektif pada sistem pendidikan sangat memerlukan kondisi yang kondusif.Artinya, kita perlu dengan membuat rancangan pembelajaran budi pekerti secara sungguh-sungguh. Sebaliknya, pendidikan budi pekerti yang tidak dirancang secara sungguh-sungguh maka hasilnya akan mengecewakan.

Fenomena ini sesungguhnya menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia, dimana pendidikan itu seharusnya mampu menjadi suatu wadah untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat da lam rangka mencerdasarkan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab(La Hadisi, 2015: 51).

2.1.3 Pengertian Strategi Guru

Strategi guru adalah suatu pola-pola tertentu yang dimiliki oleh seorang guru untuk mendidik, mengajar, melatih, membimbing dan mengarahkan anak didik untuk menjadi manusia yang lebih baik dan berguna.

Jadi, dalam mengatasi *bullying*guru harus memiliki strategi yang cocok agar peserta didik dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh guru yakni tidak adanya perilaku *bullying* yang terjadi lagi.

Strategi yang digunakan sebagai tolak ukur dari keberhasilan guru dalam mengatasi perilaku *bullying*tersebut, dengan itu ada beberapa strategi yang bisa dilakukan oleh guru antara lain:

a. Strategi motivasi

Motivasi yang diberikan oleh guru kelas berbentuk perhatian dan kasih sayang secara penuh, gurumeningkatkan kepercayaan diri dantidak mudah putus asa peserta didik,guru mengajarkan agar anak bersikapbaik, bersikap kekeluargaan, tidakboleh sombong, tidak boleh mencela,peduli terhadap sesama, tidakmembeda-bedakan teman, salingmenghormati dan menghargai, sertaguru

memberikan contoh perilaku yangbaik seperti senyuman, saling menyapadan berjabat tangan serta menceritakantokoh-tokoh inspiratif seperti pahlawannasional dan kisah-kisah nabi.

b. Strategi Menasehati

Guru adalah seorang penasehatbagi peserta didik, bahkan bagiorangtua, meskipun mereka tidakmemiliki latihan khusus sebagaipenasehat. Padahal menjadi guru padatingkat manapun berarti menjadipenasehat dan menjadi orangkepercayaan. Peserta didik akansenantiasa berhadapan dengankebutuhan untuk membuat keputusan,dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akanmenemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkinmenyalahkan apa yang ditemukannya,serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya. Terhadap pelaku dan korban *bullying*guru menggunakan strategi menasehati.Guru memberikan nasehat agar anaktidak boleh sombong, mencontohkanperilaku yang baik dengan mengajak peserta didik untuk bergotong-royong, kerja bakti dan bakti sosial. Dalammemberikan nasehat guru harus bersikaptenang, penuh kasih sayang, dan penuhperhatian, diberikan secara langsungdan bukan hanya diberikan padapeserta didik yang berbuat salah tetapiuntuk semua peserta didiknya dikelas,pada saat diluar kelas guru jugatanggap memberikan nasehat apabilaterjadi peserta didik menghadapimasalah.

c. Strategi Bimbingan secara kelompok dan Individu

Strategi yang dilakukan guru untuk mengatasi perilaku*bullying*adalah dengan memberikan bimbinganbaik secara kelompok maupun individu. Guru dapat

memberikan bimbingan dengan penuhperhatian baik secara bersama-sama didalam kelas maupun sendiri-sendiri agar peserta didik lebih terbuka denganmasalah yang dihadapi, komunikasiantara guru dan peserta didik terjalin dengan baik sehingga dalammemberikan bimbingan dan arahan berjalan baik, sedangkan di luarkelas guru secara langsung dan tanggapdalam memberikan arahan danbimbingan apabila terjadi suatupermasalahan.

d. Strategi Melakukan Tindakan Pengawasan

Pada proses pembelajaran gurudan peserta didik harus mampumenjalin hubungan yang harmonis danselaras sehingga tercipta lingkunganyang rukun dan memiliki rasakepedulian yang tinggi. Strategi yang digunakan guru untuk menangani kasus *bullying* adalahdengan melakukan tindakanpengawasan.

Menurut Simbolan (2004:62)Pengawasan bertujuan agar hasilpelaksanaan pekerjaan diperoleh secaraberdaya guna (efisien) dan berhasilguna (efektif) sesuai dengan rencanayang telah ditentukan sebelumnya. Tindakan Pengawasan yang dapat dilakukan guru yaitu guru bekerja samadengan orangtua peserta didik dalammemberikan pengawasan terhadapinteraksi maupun perilaku dengansikap tegas dan tidak segan-seganmemberikan peringatan serta hukumanyang bersifat mendidik, guru melarangpeserta didik bersikap saling menindas,arogan, berkata kasar, dan merugikanorang lain, serta memberikan contohperilaku yang baik agar peserta didikmenerapkannya.

e. Strategi Memberi Peringatan dan Hukuman(*Punishment*)

Menurut Suwarno (1985:115), *Punishment* atau hukuman adalah memberikan atau mengadakan nestapaatau penderitaan dengan sengajakepada anak yang

menjadi asuhan kitadengan maksud supaya penderitaan itubetul-betul dirasakannya untuk menujuke arah perbaikan. Sedangkan menurut Anshari (1993:69), *Punishment* ialahtindakan terakhir terhadappelanggaran-pelanggaran yang sudahberkali-kali dilakukannya setelahdiberitahukan, ditegaskan dan diperingatkan. Guru dapat menerapkan strategi peringatan dan hukuman untuk mengurangi kasus *bullying* yang terjadi di sekolah yaitu dengan Peringatan yangdiberikan oleh guru kepada pesertadidik berupa denda/sanksi, dibawa keruang kepala sekolah, dan laporkankepada orangtua. Dalam memberikanperingatan guruharus bersikap adil dan bijaksesuai dengan perbuatan yangdilakukan oleh peserta didik.Sedangkan hukuman yang diberikanguru kepada peserta didik bersifatmendidik, seperti memberikan tugas tambahan dan pekerjaanrumah (PR).

f. Strategi Kerjasama dengan orangtua

Sekolah menghendaki hasil yangbaik dari pendidikan anak didiknya,maka perlu adanya kerjasama atauhubungan yang erat antara sekolah(guru) dan keluarga (orangtua). Denganadanya kerjasama itu, orangtua akandapat memperoleh pengetahuan danpengalaman dari guru dalam halmendidik anak-anaknya sebaliknyapara guru dapat pula memperolehketerangan dari orangtua tentangkehidupan dan sifat anak-anaknya.Keterangan-keterangan orangtua sangatbesar gunanya bagi guru dalammemberi pelajaran pada anak didiknya.Demikian pula orangtua dapatmengetahui kesulitan yang dihadapianak-anaknya disekolah (Purwanto,2000:126-127).

Guru berkomunikasi/ bekerjasamadengan orangtua peserta didik agarguru dapat berkonsultasi secara intensdengan mereka untuk menemukansolusi terbaik apabila peserta didikmemiliki kendala/masalah disekolahnya.

g. Strategi Kerja kelompok (Diskusi)

Diskusi adalah percakapanilmiah yang responsive berisikanpertukaran pendapat yang dijalindengan pertanyaan-pertanyaan problematis pemuculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapatdilakukan oleh beberapa orang yangtergabung dalam kelompok itu yangdiarahkan untuk memperolehpemecahan permasalahanya dan untukmencari kebenaran (Sagala, 2010:208). Manfaat diskusi antara lainadalah sebagai berikut: (1) peserta didikmemperoleh kesempatan untuk berfikir;(2) peserta didik mendapat pelatihanmengeluarkan pendapat, sikap, danaspirasinya secara bebas; (3) pesertadidik bersikap toleran terhadap temantemannya;(4) diskusi dapatmenumbuhkan partisipasi aktifdikalangan peserta didik; (5) diskusidapat mengembangkan sikapdemokratif, dapat menghargaipendapat orang lain; dan (6) dengandiskusi, pelajaran menjadi relevandengan kebutuhan masyarakat (Sagala,2010:208).

Sedangkan istilah kerjakelompok dipakai untuk merangkumpengertian dimana anak didik dalamsatu kelompok dipandang sebagai satukesatuan tersendiri, untuk mencari satuu tujuan pelajaran yang tentu denganbergotong-royong (Sagala, 2010:215).Untuk meminimalisir terjadinya perilaku *bullying* guru dapat menggunakan strategi kerjakelompok (diskusi) atau bekerjasama.Guru telah melibatkan peserta didikuntuk saling bekerjasama atau bekerjasecara berkelompok karena kegiatantersebut dianggap dapat menumbuhkanrasa

tanggung jawab dan toleransibersama sehingga tumbuh rasa salingpeduli dan rukun satu sama lain.

2.2 Konsep *Bullying*

2.2.1 Pengertian *Bullying*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *bullying* adalah penindasan, perundungan, perisakan atau pengintimidasian dengan menggunakan kekerasan, ancaman, atau paksaan, untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Ini berpotensi untuk menjadi kebiasaan yang mencakup pelecehan, ancaman, atau paksaan dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban yang sengaja dituju.Dasar melakukan perundungan ini dapat berupa ras agama, gender seksualitas atau kemampuan. *Bullying* adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan secara fisik, verbal atau emosional/psikologis oleh seseorang atau kelompok yang merasa lebih kuat kepada korban yang secara fisik atau mental l emah berulang kali tanpa perlawanan untuk membuat korban menderita (Widya Ayu Safitri, 2020).

Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang buruk yang salah satunya sebagai bentuk tindakan kekerasan dan diskriminasi yang terjadi dilingkungan sekolah.*Bullying* merupakan masalah yang umum yang menyentuh hampir setiap orang, baik dilingkungan keluarga, sekolah, bisnis dan masyarakat, demikian juga usia, jenis kelamin, ras, agama, atau status social atau ekonomi. Fenomena *bullying* di sekolah bukan hal-hal yang baru.Namun, hingga saat ini belum benar-benar mendapat perhatian yang khusus dan ditangani secara serius.Perilaku *bullying* harus ditangani tidak hanya untuk pelaku tapi juga untuk korban.Hal ini merupakan tanggung jawab berbagai pihak dalam mengatasinya.Dalam lembaga

pendidikan sekolah sangat berperan penting karena tindakan *bullying* sebagian besar terjadi di sekolah.Salah satu permasalahan anak di sekolah tersebut tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena akaan menghambat perkembangannya.*Bullying* dapat terjadi di sekolah swasta yang mahal sampai sekolah negeri yang gratis, di sekolah sekuler maupun sekolah agama, di sekolah berkurikulum nasional juga yang berkurikulum internasional, di sekolah bermurid homogen atau heterogen, di sekolah yang sudah lama berdiri sampai di sekolah "baru" bahkan belum mempunyai lulusan. Jenis sekolah tidak membuatnya bebas dari perilaku *bullying* (Hanlie Muliani, 2018: 13).

Perilaku *bullying* juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Artinya*:*
"Hai orang-orang yang beriman! janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan pula perempuan-perempuan(mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan yang (diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan yang (mengolok-olok). Janganlah kamu mencela satu sama lain, dan jangan saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat,maka mereka itulah orang-orang yang zalim(Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita, *Departemen Agama RI*, 2010: 515).

Berdasarkan ayat diatas dapat dijelaskan bahwa perilaku *bullying* merupakanperilaku yang tercelamyang tidak sepantasnya dilakukan oleh setiap orang karena dapat merugikan diri sendiri(pelaku) maupun orang lain(korban).

Setiap manusia tidak ada yang sempurna memiliki kekurangan dan kelebihan, dengan memiliki kesadran yang tinggi maka seorang tidak akan merendahkan orang lain dan tidak melihat kekurangan yang dimilikinya. *Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti.Hasrat ini diperlihatkan secara fisik, psikis atau verbal, yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang (Lutfi Arya, 2018: 18)

Perilaku *bullying* sendiri didefinisikan sebagai tindakan fisik secara langsung maupun dengan ungkapan verbal yang berupa memukul, mencubit, mendorong, memeras, merusak barang-barang milik orang lain, mengucapkan kata cemooh, mengejek dengan nama yang tidak sopan (Santoso, 2018). Sedangkan menurut, Olwelus (1973) yang dikutip oleh (Saracho, 2017) mengatakan *bullying* merupakan intimidasi yang terjadi dimana seseorang mendapatkan perilaku yang terjadi berulang-ulang kali dan berkelanjutan dalam kurun waktu yang lama, berupa tindakan negative sekelompok siswa maupun perorangan. Olweus juga membagi perilaku *bullying* dalam tiga kategori yaitu, perilaku agresif, perilaku yang terjadi berulang-ulang seiring waktu, adanya hubungan interpersonal yang ditandai dengan terjadinya ketidak seimbangan kekuasaan (Maria dan Novianti, 2017: 5).

Coloroso(2007: 12) menyatakan korban *bullying* biasanya anak baru di suatu lingkungan, anak termuda di sekolah, biasanya yang lebih kecil, terkadang ketakutan, kadang tidak terlindung, anak yang pernah mengalami trauma atau pernah disakiti sebelumnya dan biasanya sangat peka, menghindari teman sebaya untuk menghindari kesakitan yang lebih parah, dan merasa sulit untuk meminta

pertolongan, anak yang pemalu, menyembunyikan perasaannya, pendiam atau tidak mau menarik perhatian orang lain.

Disamping itu juga anak yang miskin atau kaya, anak yang rasa tau etnisnya dipandang inferior sehingga layak dihina, anak yang orientsinya gender atau seksualnya dipandang inferior, anak yang agamanya dipandang inferior, anak yang cerdas, berbakat, atau memiliki kelebihan. Ia dijadikan sasaran karena dia unggul, anak yang merdeka, tidak memperdulikan status social, serta tidak berkompromi dengan norma-norma, anak yang siap mengekspresikan emosinya setiap waktu, anak yang gemuk atau kurus, pendek atau jangkung, anak yang memakai kacamata, anak yang berjerawat atau memiliki masalah kondisi kulit lainnya.

Bullying memiliki pengaruh jangka panjang dan jangka pendek pada korban *bullying*. Efek jangka pendek yang disebabkan oleh perilaku *bullying* tertekan karena penindasan, penurunan minat dalam melakukan tugas sekolah yang diberikan oleh guru, dan menurunnya minat untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Adapun efek jangka panjang *bullying* ialah anak yang telah dibully sejak kecil akan mengalami gangguan kesehatan fisik, psikologi, prestasi belajar, dan gangguan dalam bersosialisasi.

2.2.2 Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying*

a. *Verbal bullying*, berarti mengatakan atau menulis hal-hal yang mengintimidasi meliputi, sindiran, saling mengata-ngatai, komentar seksual yang tidak pantas, mengejek, mengancam untuk menyebabkan kerusakan.

b. *Socialbullying*, social intimidasi meliputi meninggalkan seseorang pada tujuan, mengatakan anak-anak lain untuk tidak berteman dengan seseorang, menyebarkan rumor tentang seseorang, memalukan seseorang di depan umum.

c. *Fisikintimidasi*, meliputi memukul, menendang, mencubit, peludahan, tripping/mendorong, mengambil atau merusak barang seseorang, membuat gerakan yang kasar.

d. *Cyberbullying*, didefinisikan dalam istilah hukum sebagai berikut; (1) tindakan yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung perilaku bermusuhan secara disengaja dan atau berulang oleh seorang individu atau kelompok, yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain (2) penggunaan teknologi komunikasi untuk tujuan merugikanorang lain (3) penggunaan layanan internet dan teknologi mobile seperti halaman web dan grup diskusi serta pesan instan melalui SMS dengan maksud merugikan orang lain(Masdin, 2013: 78).

2.2.3 Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

Menurut Lantip (2013: 9-12) dalam penelitian(Putu Yulia Angga Dewi, 2020: 43-44) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu:

1. Kontribusi anak adalah hal-hal yang terdapat dalam diri anak yang dapat mempengaruhi tingkah laku. Temperamen merupakan karakteristik individu yang secara potensial telah dimiliki sejak lahir, oleh karena itu factor temperamen ini tidak dapat dipungkiri diasumsikan sebagai salah satu penyebab terjadinya bullying pada semua tingkatan anak karena yang dimaksud dengan anak temperamen adalah anak yang emosional, pemarah, sensitive, agresif, sering berperilaku menyimpang, mendominasi, dan lepas kendali.
2. Pola asuh dalam suatu keluarga mempunyai peran dalam pembentukan perilaku anak terutama pada munculnya perilaku *bullying.* Keluarga yang menerapkan pola asuh permisif membuat anak terbiasa untuk bebas melakukan segala sesuatu yang diinginkannya. Anak pun juga menjadi manja, akan memaksakan keinginannya. Anak juga tidak tahu letak kesalahannya ketika melakukan kesalahan sehingga segala sesuatu yang dilakukannya dianggapnya sebagai sesuatu yang benar. Begitu pula dengan pola asuh yang keras, yang cenderung mengekang kebebasan anak sehingga terbiasa mendapat perlakuan kasar yang nantinya akan dipraktikkan dalam pertemanannya bahkan anak akan menganggap hal tersebut sebagai hal yang wajar.

3. Teman sebaya yang sering melakukan tindak kekerasan terhadap orang lain akan berimbas kepada perkembangan anak. Anak juga akan melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan teman-temannya. Selain itu anak baik dari kalangan social rendah hingga atas juga melakukan bullying dengan maksud untuk mendapatkan pengakuan serta penghargaan dari teman-temannya. Anak usia SD secara social dikenal sebagai fase awal untuk berkelompok dan memiliki banyak teman sehingga dikenal sebagai gang age, oleh karena itu konformitas teman sebaya lebih memiliki pengaruh terhadap perilaku anak, memiliki teman dan kelompok yang baik bisa menjadi keniscayaan yang tidak bisa ditawarkan untuk menghindari perilaku anak dari tindakan yang negatif *bullying*.

2.2.4 Dampak Perilaku *Bulyying*

Bullying memiliki dampak serius pada anak-anak korban *bullying*.Dibanding teman yang lainnya, mereka menjadi depresi, kesepian, dan cemas memiliki harga diri yang rendah, merasa tidak sehat, selalu sakit kepala dan migrain, serta mungkin berpikir untuk bunuh diri. Olwelus, Limber (1999), Carter, B (2006) beberapa dampak yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying*, menyebutkan penelitian tentang *bullying* telah dilakukan baik di dalam maupun diluar negeri. Penelitian-penelitian tersebut menyebutkan bahwa *bullying* memiliki efek-efek negatif seperti:

1. Dampak terhadap kehidupan individu

Adapun dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* terhadap kehidupan individu yaitu:

a. Gangguan psikologis (seperti cemas dam kesepian)
b. Konsep diri korban *bullying* menjadi lebih negatif karena korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya.
c. Menjadi penganiaya ketika dewasa
d. Agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan criminal
e. Korban *bullying* mersakan stres, depresi, benci terhadap pelaku, dendam, ingin keluar sekolah, merana, malu, tertekan, terancam bahkan *selfinjury*
f. Menggunakan obat-obatan atau alcohol
g. Membenci lingkungan sosialnya
h. Korban akan merasa rendah diri dan berharga
i. Cacat fisik permanen
j. Gangguan emosional dan bahkan dapat menjurus pada gangguan kepribadian
k. Keinginan untuk bunuh diri.

2. Dampak terhadap kehidupan akademik

Penelitian menunjukkan bahwa *bullying* ternyata berhubungan dengan meningkatnya tingkat depresi, ahresi, dan penuruan nilai akademik, dan tindakan bunuh diri.*Bullying* juga menurunkan skor tes kecerdasan dan kemampuan analisis para siswa.

3. Dampak terhadap perilaku social

Anak sebagai korban *bullying* sering mengalami ketakutan untuk pergi ke sekolah dan menjadi tidak percaya diri, merasa tidak nyaman dan tidak bahagia. Aksi *bullying* menyebabkan seseorang menjadi terisolasi dari kelompok sebayanya, karena teman sebaya korban *bullying* khawatir akan menjadi korban *bullying* seperti teman sebayanya, mereka menghindari, akhirnya korban *bullying* semakin sterisolir dari pergaulan social(Masdin, 2013: 81-82).

2.3 Penelitian yang relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Masdin (2013) yang berjudul "Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan". Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif dikalangan anak-anak usia sekolah yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pembully dan korbannya, perilaku selalu diulang. *Bullying*ketika seseorang atau sekelompok orang berulang kali mencoba menyakiti seseorang yang lemah, seperti memukul, menendang, atau dengan mengejek, menghina, serta menggoda atau dengan cemoohan seksual, menyebarkan rumor atau mencoba untuk membuat orang lain menolak seseorang. *Bullying* sebagai tindakan negatif secara fisik atau lisan yang menunjukkan sikap permusuhan".
2. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, atas nama Harjiyanti, 2017, yang berjudul "Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas 1A di SDIT Luqman Al

Hakim Internasional". Dalam penelitian, penanganan guru kelas tersebut dapat dijabarkan dalam 5 aspek yakni; (1) Peran guru kelas sebagai pembimbing yang dilakukan secara langsung saat terjadi kasus atau lewat diskusi classmeeting, (2) Peran guru kelas sebagai mediator dan fasilitator dengan memediasi antara pelaku dan korban didukung dengan program sekolah dan difasilitasi dengan media belajar mengenal bullying, (3) Peran guru kelas sebagai penasehat yang dilakukan dengan memberikan saran pada pelaku serta korban *bullying* dan apabila guru sudah tidak mampu menangani maka kasus akan diserahkan pada guru BK, (4) Hambatan dalam penanganan *bullying* di antaranya adalah kendala komunikasi, (5) Hasil penanganan terhadap pelaku dan korban *bullying* yakni korban menjadi lebih paham cara agar tidak terbully dan pelaku menjadi lebih berhati-hati agar tidak melakukan *bullying*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas tentang peran guru dalam menangani kasus *bullying*. Sedangkan perbedaanya adalah penelitian ini membahas tentang peran guru kelas dalam menangani kasus *bullying* dan hambatan-hambatan yang dialami guru dalam menangani kasus *bullying* tersebut, sedangkan penelitian peneliti membahas tentang bentuk-bentuk atau contoh perilaku *bullying* dan strategi guru dalam menangani kasus*bullying* di sekolah dasar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, atas nama Ika Indawati, 2016, yang berjudul "Upaya Guru Kelas Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang". Dalam penelitian ini

mengungkapkan bahwa, (1) bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di kelas IV SDI Lukman Hakim Pakisaji yaitu bentuk *bullying* fisik seperti memukul, mempermainkan barang temannya dan *bullying* verbal berupa ancaman, berkata jorok, dan mengolok-olok, (2) terbentuknya perilaku *bullying* dikelas IV SDI Lukman Hakim disebabkan oleh latar belakang keluarga yang tidak rukun, senioritas dan karakter individu itu sendiri.Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah terletak pada bentuk-bentuk perilaku *bullying* di sekolah dasar, sedangkan perbedaanya adalah penelitian ini hanya mengkhususkan meneliti di kelas IV, dan juga membahas tentang upaya guru dalam menangani kasus *bullying*. Sedangkan penelitian peneliti tidak mengkhususkan satu kelas dalam meneliti dan juga membahas tentang strategi guru dalam menangani kasus*bullying.*

4. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Andalas atas nama Yulastri Arif, 2016, yang berjudul "Perilaku *Bullying* Fisik dan Lokasi Kejadian pada Siswa Sekolah Dasar".Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi perilaku *bullying* fisik pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ditemukan delapan tindakan fisik yang diterima siswa korban *bullying* yaitu: dipukul, didorong, dijambak, ditendang, dikunci di kelas, dicubit, diambil barang dan dicakar. Sedangkan lingkungan sekolah yang teridentifikasi sebagai tempat tindakan *bullying* ada di lima lokasi yaitu ruang kelas, lokasi istrahat, kantin, kamar mandi, dan saat berangkat ke sekolah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini membahas tentang *bullying* fisik dan lokasi kejadian pada

siswa sekolah dasar sedangkan penelitian peneliti membahas tentang bentuk-bentuk perilaku *bullying* dan strategi guru dalam menangani kasus *bullying*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, atas nama Bibit Darmalina, 2014, yang berjudul "Perilaku School *Bullying* di SD Negeri Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta". Dalam penelitian ini di simpulkan sebagai berikut, (1) kurangnya pengetahuan guru mengenai school *bullying*, serta pendapat guru yang mengatakan kenakalan di sekolahnya masih wajar, (2) reaksi yang di tunjukkan korban adalah, diam, takut atau menangis, pelaku menunjukkan perilaku acuh dan senang, sedangkan penonton menunjukkan reaksi, melawan pelaku, membela pelaku atau diam.

   Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian in membahas tentang *schoolbullying* yang menjelaskan tentang kurangnya pengetahuan guru mengenai *schoolbullying*.Sedangkan penelitian peneliti khusus membahas tentang bentuk-bentuk perilaku *bullying* di sekolah dan juga strategi guru dalam menangani perilaku *bullying*.

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka berfikir dari penelitian "Strategi Guru dalam Menangani Perilaku *Bullying* Siswa di SD Negeri 92 Kendari , dapat dijelaskan dalam pola pikir berikut ini

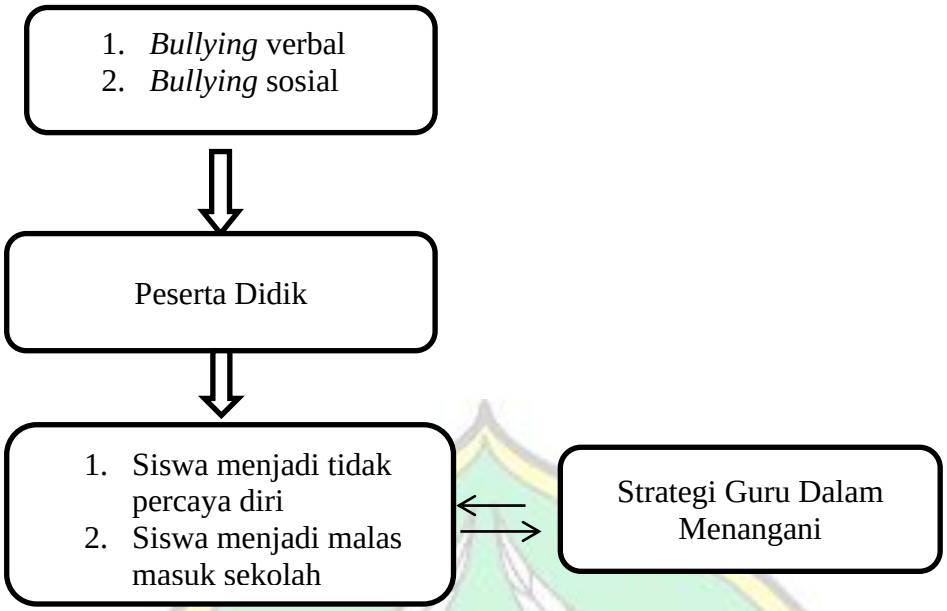

Berdasarkan bagan diatas, diketahui bahwa *bullying* dalam penelitian ini adalah *bullying* verbal dan *bullying* sosial. *Bullying* tersebut dapat mengakibatkan siswa yang menjadi korban *bullying* merasa tidak percaya diri, malas pergi sekolah dan prestasi belajarnya menurun. Oleh karena itu diperlukan strategi guru dalam mengatasi *bullying* siswa tersebut.

Permasalahan dalam dunia pendidikan tidaklah sedikit sehingga sebagai seorang pendidik harus mampu mengklasifikasi permasalahan yang ada, khususnya pada perilaku *bullying* di sekolah. Sehingga guru harus mengetahui penyebab perilaku *bullying* di sekolah diantaranya yaitu, lingkungan sekolah yang kurang baik, senioritas tidak pernah diselesaikan, guru memberikan contoh kurang baik pada siswa, ketidak harmonisan di rumah dan karakter anak.

Dalam mengatasi perilaku *bullying* pihak sekolah harus mampu mengurangi atau meniadakan tindakan *bullying* baik yang dipengaruhi atau dilakukan oleh siswa, guru atau orang tua dan melihat kembali sistem pendidikan

dan sosialisasi sekolah serta menyelenggarakan jaringan komunitas sekolah yang efektif.

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klaksikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pengajaran di sekolah.